

**SHALAT BERJAMAAH DAN SOLIDARITAS MASYARAKAT MUSLIM**  
**(Studi pada Jamaah Masjid Jamie An-Nashihah Tegineneng)**

**Skripsi**

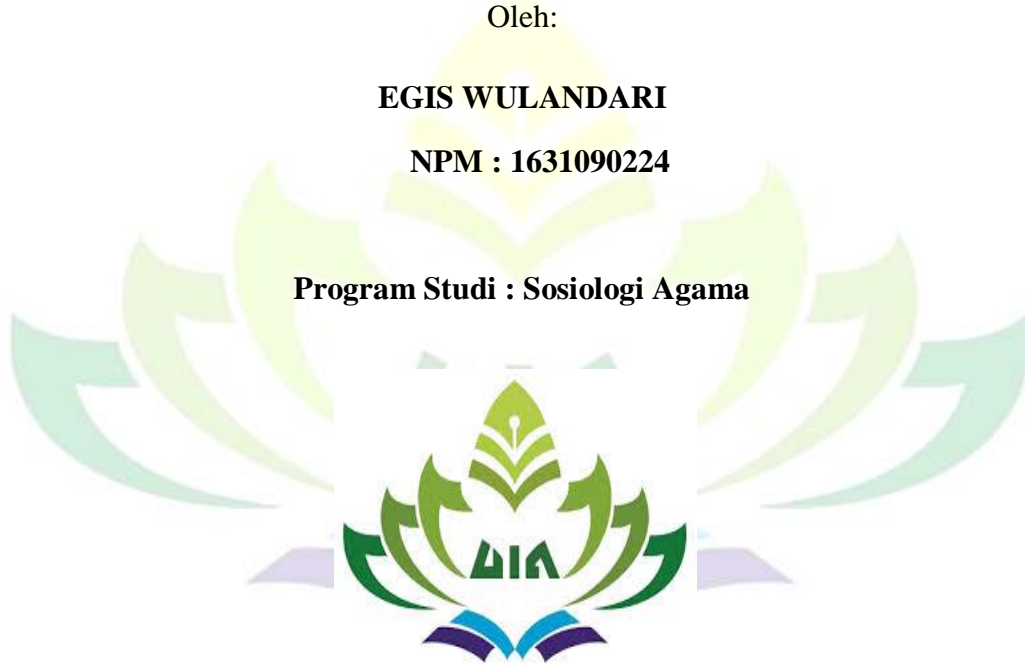
**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat**  
**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**  
**dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

**EGIS WULANDARI**

**NPM : 1631090224**

**Program Studi : Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1442 H / 2020 M**

**SHALAT BERJAMAAH DAN SOLIDARITAS MASYARAKAT MUSLIM**  
(Studi pada Jamaah Masjid Jamie An-Nashihah Tegineneng)

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh

**EGIS WULANDARI**

**NPM.1631090224**

**Prodi : Sosiologi Agama**

**Pembimbing I : Hj. Dra. Yusafrika Rasyidin,M.Ag**

**Pembimbing II : Ellya Rosana.S.Sos.,M.H**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi. Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk memberikan penegasan terhadap judul seperlunya. Judul Skripsi ini adalah **”Shalat Berjamaah Dan Solidaritas Masyarakat Muslim (Studi Pada Jamaah Masjid Jamie An-Nashihah Tegineneng)”**.

Shalat Berjamaah adalah Salat yang dilakukan oleh lebih dari satu orang, pahala dan keutamaan Salat Berjamaah jauh lebih subur kebaikan dan pahalanya dibandingkan dengan salat munfarid. Ada yang berpendapat dua puluh lima kali lipat pahalanya dari munfarid, ada pula yang mengatakan dua puluh tujuh kali lipat, bahkan ada yang memberlakukan keduanya.<sup>1</sup>Shalat Berjamaah yang dimaksud disini adalah Shalat yang dilakukan secara bersama pada waktu Shalat Magrib dan Subuh yang ada di Masjid Jamie An-Nashihah Tegineneng.

Solidaritas menurut KBBI adalah sifat (perasaan) solider, sifat atau rasa (senasip), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok sosial wajib

---

<sup>1</sup>Wawan Shofwan Shalehudin, *Shalat Berjamaah dan Permasalahannya*, (Bandung, Penerbit Tafakur,2014) h.2

memilikinya.<sup>2</sup> Solidaritas yang dimaksud dalam skripsi ini adalah bentuk kepedulian serta perasaan (solider) dalam sebuah kelompok sosial yang terbentuk karena kepentingan bersama antar Masyarakat Muslim yang ada disekitar Masjid Jamie An-Nashihah.

Masyarakat Islam adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan Agama, yakni agama Islam.<sup>3</sup> Masyarakat Islam yang dimaksud dalam skripsi ini adalah masyarakat yang beragama Islam dan bertempat tinggal di desa Bumi Agung Tegineneng yang rutin Shalat Berjamaah di Masjid Jamie An-Nashihah Desa Bumi Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

Maksud Judul ini adalah suatu penelitian yang akan membahas tentang Shalat yang dilakukan secara bersama-sama di Masjid pada waktu Shalat Magrib dan Subuh yang merupakan suatu cara / upaya dalam mewujudkan kebersamaan dan kesatuan masyarakat muslim yang tinggal di desa Bumi agung Kecamatan Tegineneng dalam melakukan ibadah di Masjid Jamie An-Nashihah.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Peneliti memiliki alasan dalam menulis judul ini, adapun alasannya adalah :

---

<sup>2</sup> Pranata, 'Https://Kbbi.Web.Id Solidaritas Html'(Diakses Pada Tanggal 26 Januari 2020 Pukul 14.56).

<sup>3</sup> Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Islam(Transformasi Sosial Berbasis Tauhid)* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017)h.74.

**a. Alasan Objektif**

1. Shalat Berjamaah merupakan salah satu cara yang efektif untuk menciptakan masyarakat muslim menjadi masyarakat yang solid. Interaksi yang terjalin di shalat berjamaah bisa mempererat persatuan masyarakat muslim yang bertempat tinggal di sekitar Masjid Jamie An-Nashihah Tegineneng.

2. Peneliti melihat bahwa Shalat Berjamaah yang dilakukan di Masjid Jamie An-Nashihah mempunyai respon yang sangat baik dan meski berbeda suku, jenis pekerjaan namun masyarakat mampu memperkuat bentuk solidaritas di dalam Jamaah Masjid Jamie An-Nashihah.

**b. Alasan Subjektif**

1. Secara Akademis masalah ini ada Relevansinya dengan disiplin ilmu Sosiologi Agama yang sedang peneliti perdalam. Dimana banyak aspek sosial dan keagamaan.

2. Terjangkaunya tempat penelitian mempermudah peneliti dalam mengumpulkan literature dan bahan-bahan yang dibutuhkan, sehingga skripsi ini mudah untuk di selesaikan.

**C. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan Negara yang plural (bermacam-macam) contohnya saja dalam bidang Agama, terdapat banyak Agama di Indonesia tetapi hanya 6 agama yang disahkan Negara yaitu Hindu, Budha, Kristen, Kongucu, Katolik dan Islam. Masyarakat Islam menjadi mayoritas di

Negara ini setiap Agama mempunyai ritual masing-masing. Ritual yang dimaksud disini adalah cara seorang hamba untuk menyembah Tuhannya yang salah satu ritual yang ada didalam Islam dikenal dengan Shalat.

Shalat dapat dilakukan di dalam rumah tetapi lebih dianjurkan untuk para lelaki shalat di Masjid. Lampung mempunyai banyak sekali masjid-masjid yang indah, baik itu di perkotaan maupun di perdesaan, masjid-masjid yang ada di perkotaan memang rata-rata memiliki fasilitas yang bagus, pengurusan yang memang benar-benar mendapatkan ilmu dengan bersekolah yang tinggi, bahkan mendapatkan bantuan baik dari pemerintah maupun dari pengusaha-pengusaha yang ada di perkotaan. Berbeda dengan di perdesaan, masjid yang ada di desa memang tak jauh berbeda, memiliki bangunan yang tak jauh bagusnya dari diperkotaan, namun di pedesaan masjid dibangun dengan sukarela masyarakat sekitar, dengan meminta sumbangan dipinggir jalan, dan bantuan dari orang yang ekonominya termasuk yang berada.

Sebenarnya baik masjid yang ada diperkotaan maupun perdesaan memiliki sifat yang sama, yaitu sama-sama menjadi tempat beribadah, namun yang menjadi membedakannya diperkotaan masyarakatnya memiliki sifat yang individual sehingga kurang adanya menegur atau menyapa seorang yang shalat di masjid tersebut sehingga agak sulit membentuk solidaritas sosial.

Masjid Jamie An-Nashihah merupakan Salah satu Masjid yang Besar, selain tempatnya yang strategis berada di Pinggir jalan dan juga Jumlah Warga yang Banyak, Masjid Jamie An-Nashihah ini aktif dengan Kegiatan-

kegiatan seperti Pengajian Rutin Ibu-ibu, Bapak-bapak, Ceramah di setiap dua kali dalam satu bulan dan lainnya.

Kegiatan di Masjid Jamie An-Nashihah Bukan Hanya menjadi tempat beribadah umat muslim namun juga menjadi tempat silaturahmi pertama. Tempat kegiatan sosial umat muslim untuk membantu sesama seperti mengumpulkan zakat, infak, dan shadaqah. Masyarakat sekitar masjid yang memiliki macam-macam jenis pekerjaan menimbulkan dukungan dan kendala dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid. Untuk warga yang bekerja dekat dengan rumah dan mempunyai jam kerja yang fleksibel maka ia akan tetap melakukan shalat berjamaah dan tetap melakukan dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masjid seperti di dalam Masjid Jamie An-Nashihah mengadakan pengajian rutin malam jumat dan penarikan sukarela untuk membantu proses penguburan warga sekitar seperti (kain kafan, sabun, dan lain-lain). Kendalanya Untuk warga yang memiliki tempat bekerja yang jauh dan jam kerja yang tidak fleksibel maka ia tidak selalu bisa mengikuti shalat berjamaah dan tidak bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang di Masjid Jamie An-Nashihah.<sup>4</sup> Meskipun begitu masyarakat di sekitar Masjid Jamie An-Nashihah tepatnya Desa Bumi Agung Kecamatan Tegineneng merupakan masyarakat yang memiliki rasa solid (rasa senasip) yang tinggi, selain ikut merasakan apa yang masyarakat khususnya yang Rutin Shalat Berjamaah rasakan, warga disekitar Masjid ini juga saling tolong menolong.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ketua Pengurus Masjid Jamie An-Nishah Bapak A.Syahrii pada Tanggal 20 Januari 2020

Solidaritas sosial dapat diartikan sebagai kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati simpati, tenggang hati dan tenggang rasa.<sup>5</sup> Solidaritas sosial sangat dibutuhkan dimana masyarakat pada era modern ini cenderung individualisme dan kurang peduli terhadap keadaan sekitar yang dimana bila terus terjadi maka bisa menimbulkan perpecahan dalam masyarakat khususnya masyarakat Muslim. Untuk itu perlu adanya kegiatan-kegiatan yang harus terjalin didalam masjid bukan hanya shalat berjamaah saja, seperti melakukan yasinan setiap malam jumat, baik ibu-ibu, bapak-bapak ataupun remajanya, penyuluhan terhadap masyarakat sekitar arti pentingnya menjalin silaturahmi baik dengan tetangga maupun dengan seorang yang bersinggah untuk shalat dimasjid Jamie An-Nashihah sehingga akan membentuk solidaritas dan menjauhkan perpecahan antar masyarakat muslim.

Shalat Berjamaah menjadi salah satu kegiatan Rutin yang dilakukan di dalam Masjid Jamie An-Nashihah, Shalat Berjamaah merupakan salah satu simbol kebersamaan umat Muslim, Shalat Jamaah mendapatkan pahala 27 derajat lebih baik jika dibandingkan dengan Shalat yang dilakukan Munfarid(sendirian).<sup>6</sup> Banyak nilai-nilai yang dapat diambil dari praktik shalat Jamaah yang dijadikan pelajaran untuk pembentukan kepribadian, nilai yang dapat diambil itu yaitu *pertama* kebersamaan dan persatuan dimana ini sangat diperlukan dalam kehidupan Masyarakat, lalu yang *kedua* Shalat Jamaah ada seorang *Imam* yang harus diikuti oleh semua *Ma'mum* (pengikut), makmum

---

<sup>5</sup> Hasbullah, 'Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas Sosial Dan Integrasi Sosial', *Sosial Budaya*, Vol 9 No 2 (2012)h.234.

<sup>6</sup> M.Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi El Sutha, *Pendidikan Muslim* (Jakarta: Kawahmedia, 2016)h.15.



tidak boleh menyalahi imam selama imamnya sesuai dengan aturan yang ada jika imam ada kekhilafan para makmum wajib menegurnya dan makmum boleh menyendiri dari imam jika imam tidak mau ditegur.<sup>7</sup> Dalam pandangan Sosiologi Shalat juga memiliki makna lain yaitu sebagai bentuk aktifitas sosial di dalam Masyarakat sekitar dimanapun seorang individu bertempat tinggal, tak hanya itu seringkali perkenalan tetangga baru dimulai dari lingkungan anggota Shalat Berjamaah di Masjid lalu berlanjut ketahap keakraban bertetangga yang lebih baik.<sup>8</sup>

Shalat berjamaah pada hakikatnya memang tidak harus dilaksanakan di Masjid, dilaksanakan dirumah juga diperbolehkan akan tetapi keutamaan shalat berjamaah di masjid dijanjikan oleh Allah SWT dengan jaminan pahala yang besar, disamping itu juga banyak makna tersirat didalamnya, salah satunya nilai-nilai sosial, nilai sosial yang terkandung seperti interaksi, kesetaraan dan lain sebagainya. Sehingga dalam shalat berjamaah di masjid jamaah bisa saling berdekatan, bertatap berjabat tangan, bersapaan dan berpautan hati demi mewujudkan semangat ukhuwah. Disamping itu juga masjid merupakan salah satu tempat yang mulia di muka bumi ini sampai seseorang yang berdiam di masjid saja mendapatkan pahala. Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam sekaligus menjadi simbol agama Islam.

Shalat Berjamaah di Masjid memiliki nilai-nilai yang baik didalamnya yaitu *nilai persamaan*, saat seseorang masuk ke Masjid maka siapa saja tidak pandang bulu apakah dia orang miskin, kaya, kaum duafa, Tokoh Agama,

<sup>7</sup> Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi* (Yogyakarta: Gama Media, 2009)h.146.

<sup>8</sup> A.Darussalam, 'Indahnya Kebersamaan Dengan Shalat Berjamaah', *Shalat Berjamaah*, Vol 4 No 1 (2016).

Tokoh adat siapapun memperoleh hak di depan atau shaf pertama dengan kata lain siapa yang datang dahulu maka boleh menempati tempat paling terhormat. *nilai solidaritas*, Shalat Berjamaah menunjukkan kekuatan kaum Muslim keterikatan hati dan Solidaritas barisan, menjauhkan perpecahan antar warga. *Perasaan Kebersamaan*, yaitu kedudukan yang sama sebagai hamba Allah sehingga menghindarkan seseorang dari rasa terpencil atau asing dihadapan manusia. Shalat Jamaah menimbulkan keteraturan dan disiplin serta kelebihan terhadap waktu dan menghilangkan kedengkian dan prasangka buruk.<sup>9</sup>

Islam selalu mengajarkan pentingnya Shalat Berjamaah di dalam hal ini Islam ingin memupuk dan membina kebersamaan (solidaritas sosial) antara sesama orang beriman. Dalam pelaksanaan Shalat Jamaah benar-benar disatukan oleh Islam kepada satu gerakan, Kiblat, bacaan tertentu, tempat dan tujuan, ini mengisyaratkan bahwa semua orang beriman harus hidup Bersama, persatuan dan solidaritas sosial yang kuat.<sup>10</sup> Shalat Berjamaah Baik untuk Laki-laki maupun Perempuan namun disini Diutamakan untuk Laki-laki baik Bapak-bapak atau Remaja, Karena Sebaik-baiknya Kaum Adam (Laki-laki) melaksanakan Shalat di rumah Lebih Baik dan berlipat gandanya melaksanakan Shalat di Masjid.

Kegiatan Shalat Berjamaah menjadi rutinitas yang selalu dilaksanakan di masjid Jamie An-Nashihah Tegineneng yang mayoritas masyarakat

---

<sup>9</sup> 'Implikasi Shalat Jamaah Terhadap Perilaku Sosial', *Kompasiana.Com*(Diakses Pada Tanggal 27 Januari 2020 Pukul 12.34).

<sup>10</sup> M.Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi El Sutha, *Panduan Muslim* (Jakarta: Kawahmedia, 2016)h.15.

Muslim, terdiri dari berbagai suku, jenis pekerjaan. Masyarakat yang Solid seharusnya menjadi salah satu agen pembangunan Shalat Berjamaah dengan jumlah Jamaah yang stabil dan membentuk solidaritas yang lebih tinggi di dalam masyarakat muslim di Desa Bumi Agung Kecamatan Tegineneng. Beranjak dari permasalahan ini peneliti ingin meneliti bagaimana implikasi Shalat Berjamaah terhadap Solidaritas sosial masyarakat muslim di Desa Bumi Agung Kecamatan Tegineneng.

#### **D. Fokus Penelitian**

Peneliti Menetapkan Fokus Penelitian yaitu di Masjid Jamie An-Nashihah Tegineneng. Kemudian peneliti memfokuskan Shalat dapat mewujudkan solidaritas sosial yang dilakukan pada waktu Magrib dan Subuh di Masjid Jamie An-Nashihah dimana Shalat Berjamaah memiliki nilai-nilai yang terkandung baik yaitu diantara membentuk Solidaritas Masyarakat Muslim yang menunjukkan kekuatan Kaum Muslim, meningkatkan keterikatan hati, menjauhkan perpecahan dan menghindarkan seseorang dari Rasa yang berbeda antar Masyarakat.

#### **E. Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah dalam Penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Bentuk Solidaritas Sosial Pada Jamaah Masjid Jamie An-Nashihah Tegineneng?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Solidaritas Sosial Pada Jamaah Masjid Jamie An-Nashihah?

## **F. Tujuan Penelitian**

Suatu Penelitian pada umumnya memiliki tujuan untuk menambah wawasan pemikiran terhadap objek yang dikaji. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Bentuk Solidaritas Sosial Pada Jamaah Masjid Jamie An-Nashihah Tegineneng.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Solidaritas Sosial Pada Jamaah Masjid Jamie An-Nashihah.

## **G. Signifikansi Penelitian**

1. Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang Shalat Berjamaah dan Solidaritas sosial Masyarakat Muslim.
2. Diharapkan dalam penelitian ini mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya umat muslim akan makna penting Shalat Berjamaah di Masjid.
3. Diharapkan dari penelitian ini memberikan sumbangsih kemajuan untuk bangsa Indonesia.

## **H. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan survey yang penulis lakukan, ada beberapa kajian yang telah diteliti oleh peneliti lain yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Churun In dari S1 Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga dengan judul “ Pengaruh Keaktifan Shalat Berjamaah Terhadap Perilaku Sosial pada Jamaah Masjid Al-Istikhbar Desa Tegal Rejo Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang 2009”.

Dilihat dari Permasalahannya penelitian ini terletak Pada Pengaruh Keaktifan seseorang dalam melakukan shalat berjamaah dimasjid sehingga seseorang tersebut merasa memperoleh perilaku sosial yang lebih baik. Sedangkan peneliti ini membahas mengenai nilai dalam shalat berjamaah yang dimana bisa membentuk suatu solidaritas masyarakat muslim, sehingga tidak ada masyarakat yang merasa terpinggirkan, merasa menjadi penguasa, tidak membedakan kaya dan miskin, pendidikan tinggi ataupun rendah semuanya dianggap sama di lingkungan masyarakat muslim di desa Bumi Agung Kecamatan Tegineneng. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu adanya rasa solidaritas yang tinggi dalam salat berjamaah sehingga mereka menganggap tidak ada perbedaan antara jamaah lainnya.

2. Jurnal yang berjudul “ Pengaruh Majelis Taklim Terhadap Solidaritas Sosial Mekanik Jamaah majelis Taklim Masjid Al-Barokah, Pengok Kec. Gendok SumanYogyakarta” ditulis Oleh ABD Karim dari S1 Sosiologi UIN Sunan Kalijaga.

Dilihat dari permasalahannya penelitian ini berfokus pada pengaruh majelis Taklim sehingga membentuk solidaritas sosial pada jamaah majelis taklim di masjid. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai shalat

berjamaah dan solidaritas masyarakat muslim. Perbedaan dengan skripsi ini adalah bahwa salat berjamaah bisa membentuk suatu solidaritas pada masyarakat muslim di desa Bumi Agung Kecamatan Tegineneng. Sehingga yang membedakan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu membahas shalat berjamaah dan solidaritas pada masyarakat muslim. Adapun persamaanya yaitu membahas mengenai membentuk suatu solidaritas pada masyarakat muslim pada jamaah di Masjid.

3. Skripsi Tuti Haryati Ningsih Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh “Peran Ta’mir Masjid Dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat di Masjid Besar Syuhada Lamgugob Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh 2017”. Dalam Penelitian ini membahas tentang peran Ta’mir Masjid untuk membuat masyarakat menjadikan masjid tempat bermusyawarah mencari solusi problematika umat dan membentuk pengurus yang baik dan handal dalam meningkatkan solidaritas masyarakat.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Shalat Berjamaah dan Solidaritas masyarakat dengan menggunakan jenis penelitiannya yaitu *field Research* yaitu peneliti terjun langsung ke tempat penelitian dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan peneliti ini adalah pada penelitian sebelumnya terbagi-bagi antara shalat berjamaah dan

solidaritas, dan penelitian ini tidak membahas tentang peran Ta'mir Masjid, dimana penelitian ini memfokuskan shalat yang dilakukan pada waktu Magrib dan subuh dapat mewujudkan solidaritas sosial masyarakat dan bentuk solidaritas yang ada pada Jamaah Masjid Jamie An-Nashihah Tegineneng.

## **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.<sup>11</sup> Metode penelitian adalah salah satu usaha yang di gunakan oleh seorang peneliti untuk mengetahui keabsahan atau kebenaran suatu permasalahan sosial. Dalam penelitian ini, penyusun menggunakan penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah, objek yang berkembang apa adanya, tidak dibuat-buat dan dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi keadaan pada objek yang diteliti.<sup>12</sup> Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### **1. Pendekatan dan prosedur penelitian**

#### **a) Pendekatan Fenomenologi**

Pendekatan Fenomenologi adalah Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui gambaran dari fenomena-fenomena yang berkaitan dengan interaksi sosial Masyarakat, yang memfokuskan dalam aspek

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017)h.4.

<sup>12</sup>*Ibid*, h.4

pengalaman keagamaan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena keagamaan secara konsisten dalam orientasi keimanan atau kepercayaan objek yang diteliti.<sup>13</sup>

Peneliti menggunakan Pendekatan Fenomenologi karena Penelitian ini menekankan terkait Fenomena dan pengalaman keagamaan masyarakat dengan keadaan yang sebenarnya yakni dengan menggambarkan Fenomena Keagamaan yang Berkaitan dengan shalat berjamaah.

#### b) Pendekatan Sosiologis

Pendekatan Sosiologis adalah suatu pendekatan yang digunakan di dalam mengamati masyarakat, yang banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial, meneliti dan memahami kehidupan kelompok tersebut secara ilmiah.<sup>14</sup> Pendekatan sosiologi mengkaji fenomena-fenomena keagamaan yang berakumulasi pada perilaku manusia dalam kaitannya dengan struktur-struktur kemasyarakatan dan kebudayaan yang dimiliki, dibagi dan ditunjang bersama.<sup>15</sup>

Peneliti menggunakan pendekatan Sosiologi karena penelitian ini menekankan terkait kehidupan, komunikasi, dan interaksi antar masyarakat yang Rutin melakukan Shalat Berjamaah Magrib dan Subuh di Masjid dan memiliki tujuan yang sama yakni membentuk Solidaritas Sosial Pada Jamaah Masjid Jamie An-Nashihah Tegineneng.

---

<sup>13</sup> Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Teori Dan Praktek)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)h.100.

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012)h.95.

<sup>15</sup> Ibid,h.3



c) Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian dalam Penelitian ini adalah:

a. Tahap Perencanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mulai menentukan masalah yang akan dikaji, membuat rumusan masalah, tujuan, manfaat, mencari landasan teori, menentukan metode penelitian dan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan shalat berjamaah dalam mewujudkan Solidaritas Masyarakat Muslim yang bertempat tinggal di sekitar Masjid Jamie An-Nashihah.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian dilapangan, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan Shalat Berjamaah dalam mewujudkan solidaritas Masyarakat muslim yang bertempat tinggal di sekitar Masjid Jamie An-Nashihah untuk menjelaskan masalah yang ada. Analisa data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data yang ada.

c. Tahap Penulisan Penelitian

Tahapan pembuatan laporan penelitian ini, peneliti melaporkan hasil penelitian sesuai dengan data yang telah diperoleh di Desa Bumi Agung Kecamatan Tegineneng Pesawaran. Selanjutnya, laporan penelitian dikonsultasikan dengan Dosen Pembimbing I dan II untuk memperoleh masukan demi penyempurnaan laporan. Untuk

memudahkan dalam pembuatan laporan ini, penulis membagi kedalam lima bab secara terperinci.

## **2. Desain Penelitian**

Desain penelitian yaitu semua prosedur yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian sampai pada laporan hasil penelitian.<sup>16</sup> Desain Penelitian (*strategi of inquiri*) menghubungkan peneliti pada pendekatan dan metode yang sesuai untuk mengumpulkan dan untuk menganalisis data empiris. Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah naratif. Naratif bertujuan menggali kehidupan individu dan meminta seorang individual atau lebih untuk menyediakan cerita tentang kehidupan mereka. Informasi ini selanjutnya diceritakan kembali oleh peneliti dalam bentuk kronologi naratif. Pada akhirnya, narasi yang dihasilkan menggabungkan pandangan dari kehidupan partisipan dengan pandangan kehidupan peneliti dalam narasi kolaboratif.

## **3. Partisipan dan tempat penelitian**

### **a. Partisipan**

Pada Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi. Populasi pada penelitian kualitatif berdasarkan pada situasi sosial. Menurut Spadley yaitu dinamakan "*social situation*" yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), aktivitas (*activity*) yang berintegrasi sinergis. Situasi sosial dalam hal ini dinyatakan sebagai objek

---

<sup>16</sup> Islachuddin Yahya, *Teknik Penulisan Karangan Ilmiah* (Surabaya: Surya Jaya Raya, 2007)h.41.

penelitian yang ingin difahami dan dicari secara lebih mendalam.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini dapat menunjuk bebas siapa informan yang dapat dijadikan obyek atau situasi yang diteliti. Arti bebas dalam hal ini yaitu pemilihan informan yang sudah masuk dalam pertimbangan tertentu yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan dan dibutuhkan peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah bapak-bapak / remaja pria yang memenuhi kriteria dalam penelitian. Tempat Penelitian ini dilakukan di Masjid Jamie An-Nashihah Tegineneng. Peneliti memilih Masjid Jamie An-Nashihah Tegineneng sebagai tempat penelitian karena menurut peneliti masyarakat yang bertempat tinggal di Sekitar Masjid masih banyak yang bersifat individualis dan egois. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana Shalat Berjamaah ini bisa mewujudkan solidaritas pada masyarakat muslim.

Sampel yang disebut dalam penelitian kualitatif adalah partisipan (narasumber) atau yang sering disebut *key* informan orang yang mengetahui dengan jelas informasi yang akan diteliti oleh peneliti. *Key* informan dalam penelitian ini adalah Ketua Pengurus Masjid Jamie An-Nashihah bapak A.Syahrii, untuk mendapatkan data yang lebih jelas maka peneliti menetapkan informan pendukung yang dianggap tahu dan paham mengenai informasi di Masjid Jamie An-Nashihah Informan pendukung dalam penelitian ini adalah pembina pengurus masjid bapak H.Sartoyo

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015) h.289

P.K, bendahara pengurus masjid bapak Fidi, jamaah tetap masjid bapak Edi, bapak Saleh, saudara Deni dan marbot masjid bapak Safari.

#### **4. Prosedur Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data digunakan untuk kepentingan penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga teknik metode Pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memudahkan mendapatkan hasil dari suatu penelitian tersebut.

##### **a) Metode Observasi**

Observasi yaitu pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki atau diteliti.<sup>18</sup> Dalam hal ini peneliti mengamati terkait Shalat Berjamaah dalam membentuk solidaritas sosial masyarakat jamaah Masjid Jamie An-Nashihah yaitu masyarakat bertempat tinggal di sekitar Masjid tersebut. Penelitian ini menggunakan observasi partisipan karena selain melakukan pengamatan Peneliti juga berkecimpung dalam masyarakat itu secara langsung.

Peneliti mengamati gejala-gejala yang Nampak pada masyarakat yang diteliti atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Shalat Berjamaah dalam membentuk solidaritas pada Jamaah di Masjid Jamie An-Nashihah Tegieneng.

---

<sup>18</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)h.15.

## b) Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survey yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian.<sup>19</sup>

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang artinya pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.<sup>20</sup> Dalam hal ini peneliti akan mendapatkan info dengan mewawancari narasumber yang bersangkutan, yang dilakukan tatap muka secara langsung dan mengumpulkan data dengan menggunakan alat bantu seperti handphone dan alat perekam lainnya untuk melancarkan proses pelaksanaan wawancara tersebut.

Wawancara ditunjukkan kepada Ketua Pengurus Masjid (Bapak A.Syahri), Pembina Masjid (Bapak Sartoyo Pandji Kesuma), Bendahara (Bapak Munzir), Marbot (Bapak Safari dan Bapak Baihaki), warga yang aktif Ke Masjid Jamie An- Nashihah Tegineneng (Bapak Edi), (Bapak Saleh), (Bapak Matkonidi ), (Bapak joni), (Saudara Deni), Pengurus Kegiatan Masjid (Bapak Joni, Saudara Rafi dan Ibu Hj.Nety), anggota kegiatan Masjid (Saudara Yanda, Saudara Dzaki dan Ibu Lina)

---

<sup>19</sup> Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV.Andi Offset, 2010)h.171.

<sup>20</sup> Lexy J moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

### c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara berdasarkan catatan dan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, surat kabar, majalah photo.<sup>21</sup>

Dokumentasi terkait dengan dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta tertentu, menggunakan gambar atau foto, buku, maupun monografi yang ada di Masjid Jamie An-Nashihah Desa Bumi Agung Kecamatan Tegieneng.

## 5. Prosedur Analisa Data

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Kualitatif, menurut Miles dan Huberman analisis data ini didasarkan pada pandangan paradigmanya yang positivisme.<sup>22</sup> Analisis ini kemudian ditarik kesimpulan menggunakan metode deduktif, yaitu berangkat dari umum ke khusus.

Prosedur analisis data meliputi:

### a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>23</sup> Jadi Tahap Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan

---

<sup>21</sup> M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)h.58.

<sup>22</sup> Lexy J moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)h.308.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metodelogi Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006)h.336.

pada hasil wawancara dengan masyarakat yang rutin shalat Berjamaah dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada Jamaah Masjid Jamie An-Nashihah.

#### b. Penyajian data (Data Display)

Setelah data Reduksi, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan menggabungkan informasi tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.<sup>24</sup>

Penyajian data sebagai bentuk uraian singkat ditemukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. dengan demikian maka data tersusun sehingga akan semakin mudah untuk dipahami.

#### c. *Verification* / Penarikan Kesimpulan

Langkah Ketiga dalam analisis data kualitatif adalah Penarikan Kesimpulan. Kesimpulan Awal bersifat sementara, digukan dan bisa berubah apabila ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>25</sup>

### 6. Pemeriksa Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah baik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur

---

<sup>24</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009)h.85.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian*(Bandung:Alfabeta,2017)h.4.

yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan kualitatif.<sup>26</sup> Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Adapun strategi yang digunakan yaitu : triangulasi, pengecekan oleh partisipan, klarifikasi bias yang dibawa peneliti dalam studi, perpanjangan di lokasi penelitian, diskusi teman sejawat dan menggunakan bahan referensi.



---

<sup>26</sup> Miles, B. Mathew, Michael Huberman, *Analisis Data Kuantitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UIP, 1992) h. 19



## BAB II

### SHALAT BERJAMAAH DAN SOLIDARITAS SOSIAL

#### A. Shalat Berjamaah

##### 1. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat menurut bahasa yaitu doa.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Istilah yaitu ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>2</sup> Berarti dalam melakukan ibadah shalat mengikuti syarat-syarat yang telah ditentukan. Shalat adalah upaya membangun hubungan baik antara manusia kepada tuhan. Dengan shalat kelezatan munajat kepada Allah akan terasa, pengabdian kepadanya dapat di ekspresikan begitu juga dengan penyerahan segala urusan.<sup>3</sup> Menurut Sayyid Sabiq shalat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan perkataan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan memberi salam.<sup>4</sup> Perbuatan tersebut berupa gerakan-gerakan dalam shalat misalnya berdiri, ruku', sujud, duduk diantara dua sujud dan gerakan lain yang dilakukan dalam shalat. Sedangkan perkataan yang dimaksud berupa bacaan Al-Quran, tasbeih, doa dan takbir.

Shalat ialah sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perbuatan dan perkataan yang dimulai dari *Takbiratul ihram* dan diakhiri

---

<sup>1</sup> Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas Abdul Aziz, *Fiqh Ibadah Terj. As'at Irsyady, Dkk* (Jakarta: Amzah, 2010)h.145.

<sup>2</sup> Hasbiyallah, *Fiqh Dan Ushul Fiqh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)h.175.

<sup>3</sup> Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqh* (Jakarta: Prenada Media, 2003)h.31.

<sup>4</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013)h.58.

dengan *salam*, didalamnya terdiri dari doa-doa yang mulia berdasarkan rukun-rukun dan syarat-syarat tertentu.

Shalat dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

*Artinya :*

*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.*

Shalat dalam bahasa arab mengandung arti “do’a”, mengandung arti “rahmad” dan berarti “mohon ampunan”. Dalam istilah Fiqih, shalat berarti salah satu bentuk atau macam ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan disertai dengan ucapan-ucapan dan syarat-syarat tertentu, shalat ialah rukun islam yang kedua setelah membaca syahadat, yakni kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah.<sup>5</sup> digunakannya istilah “shalat” tidak jauh berbeda dari definisi bahasa diatas , shalat mengandung do’a-do’a baik yang berupa permohonan rahmad,ampunan dan lain-lain.

Secara Definitif, shalat terbagi menjadi dua macam, pertama dilihat dari *sudut batiniyah* dan Kedua dari *sudut lahiriyah*. Dari *sudut bbatiniyah* shalat yakni menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesaran-Nya dan menghadapkan hati kepada Allah SWT yang mendatangkan takut kepada-Nya. Sedangkan dari *sudut lahiriyah* yang

---

<sup>5</sup> Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, ‘Ilmu Fiqh’, PT.Raja Grafindo (Jakarta, 1983)h.79.

dikemukakan oleh ahli fiqih, shalat ialah ibadah yang terdiri dari perbuatan (gerakan) dan perkataan (ucapan tertentu) yang dimulai dari takbir dan diakhiri oleh salam. Namun ada pendapat yang menggabungkan kedua definisi tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa shalat ialah ibadah yang dilakukan dengan anggota lahir dan batin dalam bentuk gerakan dan ucapan tertentu yang sesuai dengan arti shalat yaitu melahirkan niat (keinginan) dan keperluan seorang umat kepada Allah Tuhan yang disembah, dengan perbuatan (gerakan) dan perkataan yang keduanya dilakukan secara bersamaan.<sup>6</sup>

Pengertian shalat dijelaskan dalam firman Allah surat at-taubah 103 yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Menurut T.A Lathief Rousydy yang dikutip oleh Riznanto dan Rahmawati, Definisi Shalat terbagi menjadi 2 yakni:

<sup>6</sup> Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Khusyu* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007)h.246.

1. Menurut hakikatnya

Shalat ialah menghadapkan jiwa kepada Allah dengan cara mendatangkan rasa takut dan membangkitkan rasa kagum di dalam hati atas kebesaran-Nya dan Kesempurnaan kekuasaan-Nya.

2. Menurut bentuk, sifat dan kaifiyahnya

Shalat ialah perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri oleh salam, dengan cara tuhan disembah disertai dengan cara-cara tertentu.

3. Menurut ruh atau jiwanya

Shalat ialah menghadap Allah dengan sepenuh jiwa dan khusyu' di hadapan-Nya serta Ikhlas kepada-Nya disertai dengan ketulusan hati dalam berdzikir, berdo'a dan memuji.<sup>7</sup>

Pendapat lain, ada yang mengatakan bahwa dinamakan shalat karena mengandung arti "*Shilah*" (penghubung) antara hamba dengan tuhan.<sup>8</sup> Seperti kita mengenal istilah silaturahmi, yang berarti jalinan *Ukhuwah* atau persaudaraan baik sesama suku, tempat tinggal, maupun seagama islam. Shalat merupakan kewajiban peribadatan yang paling penting dalam sistem agama islam, banyak ditegaskan di dalam Al-Quran ayat-ayat yang membahas perintah untuk mendirikan shalat ini menjadi bukti bahwa shalat merupakan ibadah yang paling utama dikerjakan oleh setiap umat muslim.

---

<sup>7</sup> Riznanto & Rohmawati, *Keajaiban Shalat* (Jakarta: Salsabila,Kautsar Utama, 2009)h.29.

<sup>8</sup> Ibid, h.24

Secara umum shalat berasal dari kata *shalla-shallatan* yang berarti doa atau permohonan berkah dan doa dengan orientasi kebaikan.<sup>9</sup> Maka dalam menegaskan shalat sebagai perintah utama dalam kaidah bahasa Arab ditambah awalan “al” sebagai *isim ma'arifah*, atau dalam keseharian disebut *sembahyang*.

Dari kumpulan pengertian di atas, maka dapat dipahami shalat untuk membina kontak atau hubungan dengan Allah SWT, manusia dituntut untuk selalu beribadah kepada Allah SWT dengan melaksanakan apa yang diperintah oleh Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Seperti penjelasan di dalam QS. Thaha: 14 berikut:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya :

*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku” (Q.S At-Thaha:14)*

Secara etimologi kata jama'ah diambil dari kata *Al-ijtima'* berarti kumpulan atau *al-jam'u* yang berarti sekumpulan orang. Secara terminology shalat berjamaah ialah: apabila dua orang melaksanakan shalat bersama-sama, salah satu seorang berada di depan atau bisa disebut ( imam) dan satunya mengikuti gerakan seorang yang ada didepannya (makmum), maka ini dinamakan shalat berjamaah.

Shalat ada yang dilakukan sendiri dan ada yang dilakukan secara berjama'ah, apabila dua orang yang melakukan shalat bersama-sama dan

<sup>9</sup> KH.Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat* (Jakarta: Erlangga, 2011)h.5.

salah satu diantara mereka menjadi imam dan satunya mengikuti maka itu dinamakan shalat berjamaah. Kata Jamaah diambil dari kata *al-ijtima'* yang artinya kumpul.<sup>10</sup> Jamaah yaitu Sejumlah orang yang dikumpulkan untuk satu tujuan.<sup>11</sup> Shalat berjamaah adalah salah satu simbol kebersamaan umat muslim, shalat jamaah mendapatkan pahala 27 derajat lebih baik jika dibandingkan dengan shalat yang dilakukan sendirian.<sup>12</sup> Shalat Jamaah adalah ialah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, minimal dua orang yaitu satu menjadi imam dan satunya sebagai makmum.<sup>13</sup> Berarti didalam Shalat Berjamaah memiliki ikatan Ketergantungan antara Shalat makmum Kepada Shalat imam. Menurut Kamus Fiqih Shalat Jamaah ialah shalat yang dilakukan bersama-sama, yang dimana salah satunya menjadi imam dan lainnya menjadi makmum.<sup>14</sup>

Shalat Jamaah diatur dalam QS. An-Nisa ayat 102:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا  
أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا

<sup>10</sup> Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjama'ah Terj. Abdul Majid Akimin* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007)h.66.

<sup>11</sup> Said bin Ali bin Wahf Al-Qathani, *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah Terj. Muhammad Bin Ibrahim* (Solo: Qaula, 2008)h.19.

<sup>12</sup> M.Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi El Sutha, *Pendidikan Muslim*(Jakarta: Kawahmedia,2016),h.15.

<sup>13</sup> Ibnu Rif'ah Ash-Shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat* (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009)h.122.

<sup>14</sup> dkk M.Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2002)h.318.

Artinya :

*Dan apabila kamu berada ditengah-tengah qoum maka kemudian kamu mendirikan shalat untuk mereka maka hendaknya golongan dari qoum tersebut ikut mendirikan shalat bersamamu (QS.An-Nisa; 102).*

15

Dalam melaksanakan Shalat Berjamaah, perlu diperhatikan beberapa hal mengenai keimanan dan kemakmuran, yakni:

- a. Yang menjadi imam untuk jamaah sebaiknya orang yang faqih atau yang lebih tau atau lebih baik bacaannya dan bisa menjadi imam diantara jamaah yang lain.
- b. Perempuan tidak diperbolehkan menjadi imam bagi laki-laki tetapi diperbolehkan menjadi imam apabila semua jamaahnya adalah seorang perempuan.

Dalam shalat berjamaah mengandung 27 faedah yaitu sebagai berikut:

1. Menjawab Adzan serta niat berjamaah
2. Segera mengerjakannya untuk mengejar berjamaah
3. Pergi ke masjid dengan tenang
4. Masuk ke masjid merupakan dakwah
5. Salat tahiyyatul masjid
6. Menunggu berjamaah
7. Disertai doa para malaikat

---

<sup>15</sup> Zaenudin Djazuli, *Fiqh Ibadah* (Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr, 2008)h.91.

8. Kesaksiannya
9. Menjawab iqamah
10. Dijauhkan dari godaan setan
11. Berdiri menunggu imam takbiratul ihram
12. Menyusul takbiratul ihram imamnya
13. Meluruskan jajaran
14. Menutup tempat yang kosong
15. Menjawab imam ketika membaca sami'allahu hamidah
16. Selamat dari lupa
17. Mengingatkan imam yang lupa
18. Adanya kekhusukan
19. Selamat dari sesuatu yang melalaikan
20. Memperbaiki gerak-gerik solatnya
21. Dikelilingi oleh malaikat
22. Memperhatikan bacaan imam
23. Mempelajari rukun dan sunat-sunat salat
24. Menyemarakkan syiar islam
25. Menakutkan setan
26. Saling memberikan pertolongan dalam hal ibadah dan kepentingan lainnya
27. Menarik hati orang yang malas.



## 2. Hukum Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah menurut beberapa ulama ialah Fardhu'ain (wajib 'ain) sebagian berpendapat sunat muakkat (sunat istimewa). Pendapat lain dari *Nailul Authar*: Pendapat seadil-adil dan sehampir-hampirnya pada yang betul adalah shalat berjamaah itu hukumnya sunat muakat. Shalat lima waktu dengan berjamaah di masjid lebih baik daripada shalat berjamaah di rumah. <sup>16</sup>Adapun sebagian orang beranggapan bahwa shalat berjamaah hukumnya sunnah, jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Dari perbedaan-perbedaan pendapat yang paling benar adalah nash yang jelas dalam Al-Qur'an dan sunnah, maka pendapat siapapun mengikuti nash dan sunnah dialah yang benar.<sup>17</sup>

## 3. Syarat-syarat Shalat Berjamaah

Dalam Shalat Berjamaah terdapat beberapa syarat-syarat yang harus dipahami oleh para jamaah, yaitu :

- a. Makmum diwajibkan meniatkan mengikutkan imam dan imam tidak diwajibkan berniat menjadi imam hanya sunat agar ia mendapatkan ganjaran Berjamaah.
- b. Makmum wajib mengikuti imamnya dalam melaksanakan shalat, seperti makmum hendak membaca takbiratulihram sesudah imam, segala perbuatan makmum hendaklah didahului oleh imamnya.

---

<sup>16</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006)h.5.

<sup>17</sup> Fadhl Ilahi, *Mengapa Harus Shalat Berjamaah* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2009)h.116.

- c. Mengetahui gerak-gerik perbuatan imam, misalnya dari berdiri ke ruku, dari ruku ke I'tidal dan seterusnya, baik diketahui melalui imam sendiri atau melihat saf (barisan) dan mendengar suara imam atau suara mubalighnya.
- d. Imam dan makmum berada dalam satu tempat, misalnya dalam satu rumah, setengah ulama berpendapat bahwa shalat di satu tempat itu tidak menjadi syarat hanya sunat karena yang perlu adalah mengetahui gerak-gerik perpindahan imam dari rukun ke rukun dan sebaliknya agar makmum dapat mengikuti gerak-gerik imamnya.
- e. Tempat berdiri makmum tidak boleh lebih dari imamnya, maksudnya adalah lebih depan ke pihak kiblat, bagi orang shalat yang berdiri diukur melalui tumitnya dan bagi orang yang shalat duduk diukur pinggulnya.
- f. Imam hendaknya berpendirian tidak terpengaruh oleh orang lain.
- g. Laki-laki tidak sah mengikuti perempuan, maksudnya laki-laki tidak boleh menjadi makmum, adapun apabila perempuan yang menjadi imam bagi perempuan pula tidak beralangan.
- h. Keadaan imam tidak ummi, sedangkan makmum qari' artinya imam hendaknya orang yang baik bacaannya.
- i. Janganlah makmum beriman kepada orang yang diketahui bahwa shalatnya tidak sah (batal), seperti mengikuti imam yang diketahui makmum bahwa ia bukan orang islam atau ia bernajis badan,

pakaian atau tempatnya, karena didalam islam imam seperti itu tidak sah hukumnya.<sup>18</sup>

#### 4. Nilai-nilai Sosial Shalat Berjamaah

Pada dasarnya Agama Islam bukanlah Agama individu yang hanya memikirkan hubungan secara pribadi dengan Allah semata Tanpa memikirkan Kehidupan sosial di sekelilingnya. Tetapi, Agama Islam adalah agama kesatu paduan jamaah dalam umat yang satu bertanah air satu dan berkiblat satu.

Islam menganjurkan kepada Umatnya untuk saling mengenal (Ta'aruf) saling memahami (Tafahum), saling membantu (Ta'awun), dan saling melengkapi kekurangan masing-masing (Tafakul) sesama mereka.<sup>19</sup>

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Shalat Berjamaah adalah:

##### a. Persatuan Umat

Allah SWT, menginginkan Agama Islam menjadi umat yang satu, Sebab Syariat, Tuhan, dan Tujuannya Satu. dalam hal ini Allah

SWT, Berfirman:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

<sup>18</sup> Sulaiman Rasjid, Fiqih Islam (Bansung: Sinar Baru, 1990).h.116.

<sup>19</sup> Abdullah Gymnastiar, *Shalat Best of the Best* (Bandung: Khas MQ, 2005)h.73.

Artinya:

*Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. (Q.S Al-Anbiya:92)*

Potongan ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT Mensyariatkan untuk umatnya sesuatu yang satu, ia mensyariatkan Shalat Berjamaah sehari semalam fardu lima kali bertemu dan berkumpul di masjid tidak diragukan lagi bila hal ini dilakukan secara terus-menerus maka ikatan persatuan tersebut akan lebih terlihat.

Imam Ridha yang dikutip oleh Anshari menyatakan bahwa: “Tiada keikhlasan, Islam, Tauhid dan ibadah kepada Allah kecuali semuanya itu dapat dilihat, diselenggarakan secara terbuka dan terang-terangan dan agar bisa menjadi bukti di barat dan timur akan eksistensi Allah SWT. Agar orang lain bisa melihat bagaimana Islam dan apa yang ada di dalam nya sehingga bisa saling mengenal satu sama lain.”<sup>20</sup>

Shalat Berjamaah menjadi kekuatan Umat Islam dan bukti mereka atas berpegang teguhnya kepada Agama Allah, kuatnya persatuan mereka dan melenyapkan perpecahan, perselisihan dan rasa terpencil diantara mereka.

---

<sup>20</sup> Muhammad Ridha Abdul Amir Anshari, *Pembentukan Akhlakul Karimah* (Jakarta: Misbah, 1999)h.109.

b. Persamaan

Dalam pandangan sosial umat Islam memiliki tingkatan dan kedudukan yang berbeda-beda, ada yang kaya, kafir, bodoh, berilmu, lemah, kuat, pemimpin maupun rakyat. Namun harus diketahui bahwa Allah menciptakan manusia sama, kecuali yang membedakannya adalah Taqwa.<sup>21</sup>

Dalam Shalat Berjamaah rasa Persamaan dapat tumbuh, didalam shalat berjamaah tidak memandang yang berpangkat, yang kaya, yang miskin, rakyat biasa, semuanya sama siapa yang datang lebih awal boleh menempati *shaf* paling terdepan, sebaliknya walaupun ia seorang presiden jika ia datang belakangan maka ia bisa saja berada di *shaf* paling belakang, karena didalam *shaf* shalat tidak ada orang yang merasa kurang terhormat apabila mendapat *shaf* paling belakang.

## 5. Manfaat Shalat Berjamaah dalam Kehidupan Sehari-hari

Shalat Jamaah memiliki manfaat-manfaat dan kebaikan-kebaikan yang banyak di dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

- a) Allah SWT menetapkan lima waktu untuk shalat berjamaah, hal ini dimaksudkan agar diantara mereka dapat menyambung silaturahmi, saling mengasihi, memperhatikan satu sama lain dan berbuat kebajikan.

---

<sup>21</sup> Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007)h.75.

- b) Memiliki rasa saling mengasihi, yaitu dengan saling mencintai antara satu sama lain sehingga bisa saling memahami dan mengerti keadaan masyarakat yang lain, seperti mengurus dan mengantar jenazag, menjenguk apabila tetangga sakit, dan saling tolong menolong antar satu sama lain.
- c) Saling mengenal, karena ketika seorang yang rutin shalat berjamaah di masjid maka akan terjadi saling kenal diantara mereka.
- d) Umat muslim merasakan tumbuhnya persamaan dan hancurnya perbedaan sosial karena dilihat dari ketika mereka berkumpul di masjid orang kaya bisa sejajar dengan orang fakir, yang muda sejajar dengan yang tua dan seterusnya. Sehingga mereka merasa sama dengan itu terjadilah keakraban.
- e) Mengetahui dan menghindari kesalahan arah kiblat, karena tidak semua umat islam mengetahui arah kiblat secara tepat. Sehingga dengan sering melakukan shalat berjamaah di masjid dapat mengetahui dan menghindari kesalahan arah kiblat.
- f) Membuat manusia menjadi disiplin, karena ia terbiasa mengikuti gerakan imam, tidak tertinggal banyak dan tidak mendahului maka ia akan terbiasa disiplin.<sup>22</sup>

Secara kajian sosial agama islam merupakan agama yang mengutamakan *hablum minan naas*, yaitu yang berkaitan dengan

---

<sup>22</sup> Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah Dengan Shalat* (Yogyakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008)h.53.

kehidupan sosial kemasyarakatan, dari segi ritual keagamaan islam memberikan gambaran untuk berinteraksi sosial, yaitu salah satunya adalah shalat. Shalat yang dilaksanakan secara berjamaah dianggap sebagai shalat yang lebih bermanfaat untuk orang lain dan dianggap mampu memberikan dampak sosial yang baik terhadap pelakunya.

## 6. Keutamaan Mendirikan Shalat Berjamaah

Karunia Allah SWT terhadap hamba-hambanya yaitu dengan melipat gandakan pahala yang berlimpah-limpah dengan melaksanakan shalat berjamaah.<sup>23</sup> Pahala ini dimulai sejak hati manusia tersebut berniat ingin shalat berjamaah di masjid sampai seorang hamba selesai melaksanakan shalat berjamaah.

Adapun keutamaan-keutamaan shalat berjamaah sebagai berikut :

### a. Keutamaan berjalan ke Masjid untuk menunaikan Shalat Berjamaah

Rasullah SAW menerangkan bahwa selangkah orang yang hendak berangkat ke masjid, maka akan senantiasa ditulis dan dicatat oleh malaikat Allah SWT, sesuai dengan sabda Nabi yang ditulis oleh Imam Muslim yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah ra, sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Fadhl Ilahi, *Menggugat Kesunatan Shalat Berjamaah* (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004)h.8.

مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ مَشَى إِلَى بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ لِيَقْضِيَ فَرِيضَةً  
مِنْ فَرَائِضِ اللَّهِ كَانَتْ خَطْوَتَاهُ إِحْدَاهُمَا تَحُطُّ خَطِيئَةً وَالْأُخْرَى تَرْفَعُ  
دَرَجَةً

Artinya :

*Barangsiapa bersuci di rumahnya lalu dia berjalan menuju salah satu dari rumah Allah (yaitu masjid) untuk menunaikan kewajiban yang telah Allah wajibkan, maka salah satu langkah kakinya akan menghapuskan dosa dan langkah kaki lainnya akan meninggikan derajatnya. (HR. Muslim, no. 666)<sup>24</sup>*

Adapun yang berpendapat bahwa diterangkan bahwa penulisan pahala tersebut bukan hanya ketika mereka hendak berangkat ke masjid namun juga ketika mereka pulang dari masjid.

b. Shalat Berjamaah berpahala 27 derajat

Shalat jamaah memiliki keutamaan 27 derajat, derajat yang dimaksud disini adalah tingkat keutamaan yang dimiliki shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian (munfarid), sebagai mana terdapat di Hadist sebagai Berikut:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya : *“Shalat jamaah lebih baik 27 derajat dibanding shalat sendirian.”* (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa’I, Ibnu Majah, Ahmad, Malik dan ad-Damiri).<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Ibid,h. 8

<sup>25</sup> Ibid, h.21



- c. Berpahala seperti orang yang berhaji.<sup>27</sup>

Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Abu Dawud dari Abu Umama ra, yang berisi dalil keutamaan berjalan kaki ke masjid untuk melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah.

- d. Allah SWT, menyediakan tempat di surga bagi orang-rang yang pergi ke masjid dan pulang dari masjid

Dalil yang menunjukkan keutamaan berjalan ke masjid adalah hadist yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra, dari Nabi SAW.

- e. Allah SWT genmbira karena kedatangan hamba-hambanya untuk shalat dan berdzikir.<sup>27</sup>

Allah SWT sangat bergembira dengan kedatangan hamba-hamnya ke masjid untuk menunaikan shalat berjamaah, dia mendekat dengan Hambanya, memberinya Kedermawaan dan Karunianya.

- f. Diampuninya dosa ketika mengucapkan *amin* bersama-sama

Ketika seseorang yang melaksanakan shalat berjamaah dimasjid kemudian mengucapkan “amin” bersama-sama dengan imam dan para malaikat, maka dosa-dosanya yang lalu akan diampuni oleh Allah SWT.

---

<sup>27</sup> Ibid,h.21

<sup>27</sup> Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007)h.102.

g. Shalat Berjamaah mengumpulkan orang banyak meskipun sebelumnya mereka belum saling mengenal satu sama lain.<sup>28</sup>

h. *Khusyu'* menjadikan seseorang terbiasa untuk berkonsentrasi

*Khusyu'* ialah saran untuk menumbuhkan kemampuan konsentrasi pikiran yang sangat mempengaruhi keberhasilan dan kemenangan seseorang.<sup>29</sup>

Al-Quran menjelaskan bahwa orang yang khusyu senantiasa akan mendapatkan keberuntungan, diperjelas dalam QS. Al Baqarah Ayat 45 bahwa sabar dan san shalat mampu menjadi penolong ketika dilakukan dengan *khusyu'*.

## B. Solidaritas Sosial

### 1. Pengertian Solidaritas

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia solidaritas ialah sifat (perasaan) solider atau rasa (senasip) perasaan setia kawan pada suatu kelompok wajib memilikinya.<sup>30</sup> Solidaritas sosial yang dimaksud disini adalah keadaan hubungan antar individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok lain yang menunjuk pada kekompakkan untuk saling tolong menolong meringankan beban sesama masyarakat. Menurut Durkheim masalah sentral dari eksistensi sosial merupakan masalah yang mencapai solidaritas sosial dalam masyarakat, masyarakat memiliki tipe yang berbeda untuk

<sup>28</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, Departemen Pendidikan Nasional Edisi Ketiga, 2005), h.238.

<sup>29</sup> Idrus Hasa, *Risalah Shalat* (Surabaya: CV Karya Utama, 2004) h.328.

<sup>30</sup> Muklis M. Hanfi, *Eksiklopedi Pengetahuan Al-Quran Dan Hadits* (Yogyakarta: Kamil Pustaka, 2003) h.269.

mencapai solidaritas sosial, pada masyarakat tradisional masyarakatnya hidup dengan cara yang sama, maka solidaritas dapat dicapai secara otomatis. Bentuk solidaritas mekanik merupakan hasil pembagian kerja yang sederhana dan cara hidup yang kurang bervariasi karena para anggotanya memandang dunia kurang lebih sama. Mereka memiliki aturan-aturan kolektif yang mengatur perilaku yang harus dipenuhi.<sup>31</sup>

Pemikiran Tokoh Sosiologis Emile Durkheim mengenal pembagian kerja dalam masyarakat melalui solidaritas sosial. Yang bertujuan melihat fungsi kompleksitas dan spesialisasi pembagian kerja dalam perubahan-perubahan dan bentuk-bentuk pokok solidaritas, Emile Durkheim membagi menjadi 2 tipe yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik.

#### a. Solidaritas Organik

Solidaritas Organik adalah sistem ikatan bersama yang dibangun karena dasar perbedaan, namun mereka justru bisa bertahan dengan perbedaan yang ada didalamnya karena mereka beranggapan bahwa setiap orang berhak memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.<sup>32</sup>

Masyarakat didalam solidaritas organik didalam masyarakat masing-masing tidak dapat lagi memenuhi semua kebutuhannya sendiri, melainkan ditandai oleh saling ketergantungan yang amat

---

<sup>31</sup> Pip Jones, *Teori-Teori Sosial; Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010)h.46.

<sup>32</sup> George Rizer, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Teori Sosial Post Modern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011)h.91.

besar dengan orang dan kelompok lain. Solidaritas organic adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling tergantung satu sama lain, seperti bagian organisme biologis.<sup>33</sup> Solidaritas organik ini biasanya terjadi di masyarakat perkotaan yang dimana hubungan yang dibangun atas dasar hubungan pekerjaan dan kebutuhan materi.

#### b. Solidaritas Mekanik

Durkheim berpendapat solidaritas mekanik ditemui pada masyarakat yang masih bersifat sederhana, masyarakat yang bercirikan solidaritas mekanik yaitu masyarakat yang bersatu, ikatan yang ada diantara mereka dikarenakan mereka mempunyai tanggung jawab yang mirip dan memiliki kegiatan-kegiatan yang mirip.<sup>34</sup>

Didalam masyarakat ini belum ada pembagian kerja yang mana setiap masyarakat bisa melakukan pekerjaan tersebut, dengan begitu tidak saling ketergantungan antara kelompok berbeda, karena didalam kelompok masing-masing dapat memenuhi kebutuhan kelompoknya dan juga dirinya sendiri. Tipe solidaritas mekanik ini disebut solidaritas atas kesetiakawanan dan kepercayaan yang mana menurut Durkheim disebut dengan sifat kolektif yakni sistem perasaan dan kepercayaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakatnya.<sup>35</sup> Solidaritas mekanik biasanya terdapat pada masyarakat pedesaan yang dimana berada pada ikatan kebersamaan

---

<sup>33</sup> *ibid*,h.6

<sup>34</sup> *Ibid*,h.47

<sup>35</sup> Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005)h.6.

yang terbentuk karena adanya kepedulian diantara satu sama lain dan rasa kepedulian dan persaudaraan mereka yang lebih kuat dibandingkan masyarakat yang ada diperkotaan.

Durkheim beranalisa bahwa masyarakat yang stabil ialah masyarakat yang masyarakatnya saling tergantung dan para anggota masyarakat perlu adanya diperjelas dan diubah pola pikirnya dan prilakunya karena ia berpendapat bahwa cara saling ketergantungan ini baik untuk diri sendiri dan masyarakat lain.<sup>36</sup>

Durkheim juga Beranalisa terhadap gejala yang terjadi di dalam Masyarakat bahwa fakta sosial menjelaskan tentang solidaritas sosial dan integritas sosial bahwa menurutnya agama dan masyarakat ialah satu dan sama, agama ialah cara masyarakat memperlihatkan bentuk fakta sosial non material, Durkheim menempatkan bahwa Agama sebagai gejala yang dapat meningkatkan Solidaritas Sosial.<sup>37</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial

### a. Gotong Royong

Bentuk solidaritas sosial yang sering kita temui di dalam masyarakat adalah gotong royong, Hasan Shadily berpendapat gotong royong adalah rasa dan pertalian kesosialisasian yang teguh dan terpelihara.<sup>38</sup> Gotong royong memang dikerjakan baik itu diperdesaan maupun di perkotaan, namun kita mengetahui bahwa

---

<sup>36</sup> Pip jones, *Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010)h.47.

<sup>37</sup> Douglas J.Goodman George Rizer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2011)h.23.

<sup>38</sup> Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Inonesia* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1993)h.203.

yang sering melakukan gotong royong adalah di perdesaan dibandingkan dengan diperkotaan.

Gotong royong menjadi adat masyarakat desa, gotong royong diperdesaan menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya masih sangat terlihat hingga sekarang, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong royong yang tinggi. Contohnya saya ambil di masyarakat lampung, solidaritas yang dibentuk didalam adat lampung sangatlah tinggi seperti ketika hendak melakukan hajatan maka sebulan dari tanggal hajatan seluruh masyarakatnya membantu seperti membuat kue untuk di bagikan melalui undangan (uloman) dan sampai tanggal hajatan mereka saling membantu satu sama lain, seperti memasak membungkus snack dan juga menjadi panitia ketika hajatan. Gotong royong masih bisa kita rasakan meski kita mengalami perkembangan jaman yang memaksa pola pikir manusia menjadi lebih egois, namun kenyataannya manusia memang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya.

b. Kerjasama

Selain gotong royong yang menjadi bagian dari bentuk solidaritas ini adalah kerjasama. Kerjasama adalah proses terakhir dalam penggabungan.<sup>39</sup> Proses suatu golongan kelompok dalam hidup dan geraknya sebagai suatu badan dengan golongan kelompok

---

<sup>39</sup> Ibid, h.143-145

lain yang digabungkan, maksud kerjasama disini adalah penggabungan antara individu dengan individu lain, atau kelompok dengan kelompok lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama.

Setelah tercapainya penggabungan itu baru kelompok itu dapat bergerak sebagai suatu badan sosial. Sehingga kerjasama yang diharapkan bisa memberikan manfaat bagi anggota kelompok yang mengikuti dan tujuan utama dari kerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikuti. Kerjasama akan bertambah apabila ada bahaya dari luar atau menyinggung secara tradisional atau institusional yang telah tertanam di dalam kelompok.<sup>40</sup> Ada lima bentuk kerjasama yaitu sebagai berikut:

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong
- 2) *Bergaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih
- 3) Kooptasi, yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi
- 4) Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama
- 5) *Joint venture*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek tertentu.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)h.66.

<sup>41</sup> *Ibid*,h.68

Kesimpulannya, apabila seseorang atau sekelompok orang memiliki lawan yang sama maka perasaan solidaritas diantara mereka akan semakin kuat dan kompak, dikarenakan persamaan tujuan yang ada diantara mereka, seperti ketika kasus Ahok yang melakukan Penistaan agama maka satu kelompok agama islam bersatu dan bekerjasama untuk melawan dan mendapatkan keadilan.

### 3. Faktor-Faktor yang menyebabkan Terjadinya Solidaritas

#### a. Faktor Lingkungan

Emil Salim berpendapat bahwa didalam lingkungan masyarakat akan muncul respon dari orang lain, berlingkungan merupakan sumber kehidupan bagi setiap orang. Setiap orang mempunyai pendapat sendiri guna menambah cara berfikir dan kuantitatif lebih baik, didalam merespon akan muncul permasalahan-permasalahan baik dalam hal permasalahan alam sekitar, ekosistem, maupun biologis.<sup>42</sup>

Sedangkan kita mengetahui bahwa didalam faktor Lingkungan dapat menghantarkan seseorang menjadi lebih baik maupun lebih buruk. Karena didalam faktor lingkungan bisa merubah pola fikir seseorang sewaktu-waktu baik itu yang bersifat positif maupun negatif, apabila seseorang tidak bisa menyaring/menjaga dirinya dari hal-hal yang buruk maka faktor

---

<sup>42</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)h.194.



utama yang membuat pola berfikir berubah adalah faktor lingkungan.

b. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat awal yang dibutuhkan dalam bersosialisasi. Yang pertama dan utama keluarga merupakan panutan utama dalam diri seseorang untuk menentukan sikap yang akan dibawanya kedalam lingkungan sekitar, Yang kedua, peran kedua orang tua sangat penting dalam mendidik anak-anaknya, karena orang tua dan keluarga adalah guru pertama bagi seorang anak, mereka akan mengerti pentingnya sikap saling menghormati yang lebih tua maupun teman sebayanya, berinteraksi dengan siapapun dan di manapun mereka berada, Yang ketiga, di dalam Anak bersosialisasi diperlukan kesadaran orang tua untuk ikut serta dan mengajarkan bagaimana cara bersosialisasi yang baik.<sup>43</sup>

Keluarga merupakan guru pertama untuk anak-anak memulai bersosialisasi dengan teman-temannya, Faktor keluarga sangat berpengaruh dalam tingkah laku anak sehari-hari karena faktor keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak bersosialisasi, dan disamping itu orang tua harus berada disampingnya dan mengarahkan cara bersosialisasi yang baik sehingga tidak akan mengubah sikap anak dari baik ke buruk.

---

<sup>43</sup> Dwi Narkowo, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014)h.92.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Darussalam, 'Indahnya Kebersamaan Dengan Shalat Berjamaah', *Shalat Berjamaah*, 4 No 1 (2016)
- Abdul Aziz, Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah Terj.As 'at Irsyady,Dkk* (Jakarta: Amzah, 2010)
- Abdullah Gymnastiar, *Shalat Best of the Best* (Bandung: Khas MQ, 2005)
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika,Teori Dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007)
- Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Islam(Transformasi Sosial Berbasis Tauhid)* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017)
- Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqh* (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- Anshari, Muhammad Ridha Abdul Amir, *Pembentukan Akhlakul Karimah* (Jakarta: Misbah, 1999)
- Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005)
- Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 'Ilmu Fiqh', *PT.Raja Grafindo* (Jakarta, 1983)
- Dwi Narkowo, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014)
- Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV.Andi Offset, 2010)
- Fadhl Ilahi, *Mengapa Harus Shalat Berjamaah* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2009)
- , *Menggugat Kesunatan Shalat Berjamaah* (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004)
- Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi* (Yogyakarta: Gama Media, 2009)
- George Rizer, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Teori Sosial Post Modern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011)
- George Rizer, Douglas J.Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Inonesia* (Jakarta: Radar Jaya

Offset, 1993)

Hasbiyallah, *Fiqh Dan Ushul Fiqh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

Hasbullah, 'Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas Sosial Dan Integrasi Sosial', *Sosial Budaya*, 9 No 2 (2012)

Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009)

Ibnu Rif'ah Ash-Shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat* (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009)

Idrus Hasa, *Risalah Shalat* (Surabaya: CV Karya Utama, 2004)

Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Khusus* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007)

'Implikasi Shalat Jamaah Terhadap Perilaku Sosial', *Kompasiana.Com*

Islachuddin Yahya, *Teknik Penulisan Karangan Ilmiah* (Surabaya: Surya Jaya Raya, 2007)

Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'Kamus B', *Balai Pustaka, Departemen Pendidikan Nasional Edisi Ketiga*, 2005

———, 'No Title', *Balai Pustaka, Departemen Pendidikan Nasional Edisi Ketiga*, 2005

KH.Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat* (Jakarta: Erlangga, 2011)

Lexy J moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)

———, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)

M.Abdul Mujieb, dkk, *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2002)

M.Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi EI Sutha, *Panduan Muslim* (Jakarta: Kawahmedia, 2016)

———, *Pendidikan Muslim* (Jakarta: Kawahmedia, 2016)

M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)

Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjama'ah Terj.Abdul Majid Akimin* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007)

- , *Mukjizat Shalat Berjamaah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007)
- Muklis M.Hanfi, *Eksiklopedi Pengetahuan Al-Quran Dan Hadits* (Yogyakarta: Kamil Pustaka, 2003)
- Pip jones, *Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010)
- Pip Jones, *Teori-Teori Sosial; Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010)
- Pranata, 'Https://Kbbi.Web.Id Solidaritas Html'
- Riznanto & Rohmawati, *Keajaiban Shalat* (Jakarta: Salsabila,Kautsar Utama, 2009)
- Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah Dengan Shalat* (Yogyakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008)
- , *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah Terj. Muhammad Bin Ibrahim* (Solo: Qaula, 2008)
- Sayuti Ali, *Metodelogi Penelitian Agama(Pendekatan Teori Dan Praktek)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013)
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012)
- , *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Sugiyono, *Metodelogi Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006)
- , *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006)
- Warsanto, *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi* (Yogyakarta: cv Andi, 2005)
- Zaenudin Djazuli, *Fiqh Ibadah* (Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr, 2008)